

# PANGAN LOKAL SEBAGAI PILAR IDENTITAS BUDAYA: SOLUSI MENGATASI KRISIS PANGAN DI KALIMANTAN BARAT MELALUI SEMINAR DAN FORUM GROUP DISCUSSION (FGD)

Dwi Surti Junida<sup>1</sup>, Donatianus B.S.E. Praptantya<sup>2</sup>, Lidya Arlini<sup>3</sup>, Isye Aryani Mursalim<sup>4</sup>,

Inayatul Mutmainnah<sup>5</sup>, Nur Ilmiah Rivai<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Antropologi Sosial FISIP Politik Universitas Tanjungpura

<sup>3</sup> Program Studi Manajemen Fakultas Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Publik Makassar

<sup>4</sup> Program Studi Teknik Sipil Institut MEKONGGA

<sup>5</sup> Program Studi Pemerintahan FISIP Universitas Pepabri Makassar

<sup>6</sup> Program Studi Administrasi Publik Fakultas Pascasarjana MAP Universitas Maritim Raja Ali Haji

e-mail: dwisurtijunida@fisip.untan.ac.id

## Abstrak

Krisis pangan yang dialami masyarakat Kalimantan Barat (Kalbar) tiga tahun terakhir semakin memperburuk ketergantungan pada pangan impor. Hal ini tidak hanya berdampak pada ketahanan pangan, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal yang terkait erat dengan keanekaragaman pangan. Seminar dan Forum Group Discussion (FGD) yang diadakan pada 20 Januari 2025, mengundang partisipasi berbagai pemangku kepentingan lokal, termasuk Komunitas Rotan Kapuas (Restorasi Sungai dan Hutan Kapuas) Kalbar, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XII, Dosen Antropologi Sosial Universitas Tanjungpura, serta beberapa komunitas lokal di Kalbar, untuk secara kolaboratif mencari solusi terhadap permasalahan ini. Dalam FGD tersebut, peserta mengemukakan beragam pandangan mengenai signifikansi pemberdayaan masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan pangan lokal sebagai pilar utama ketahanan pangan, serta upaya untuk melestarikan identitas budaya. Selain itu, mereka menekankan pentingnya peningkatan pemahaman generasi muda tentang nilai pangan lokal, serta penerapan kebijakan yang mendukung keberlanjutan produksi pangan lokal. Temuan dari FGD menunjukkan bahwa pendidikan dan penguatan kebijakan berbasis sumber daya lokal dapat mengurangi ketergantungan pada pangan impor dan meningkatkan ketahanan pangan dan ketahanan budaya di dalam masyarakat. Sehingga, peningkatan sistem pangan lokal tidak hanya berfungsi sebagai obat untuk mengatasi krisis pangan, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya yang merupakan identitas masyarakat Kalbar.

**Kata Kunci:** Krisis Pangan; Ketahanan Pangan; Pangan Lokal; Pelestarian Budaya Lokal.

## Abstract

The food crisis experienced by the people of West Kalimantan (Kalbar) in the last three years has worsened dependence on imported food. This has not only had an impact on food security, but also on the preservation of local culture which is closely related to food diversity. The seminar and Forum Group Discussion (FGD) held on January 20, 2025, invited the participation of various local stakeholders, including the Kapuas Rotan Community (Kapuas River and Forest Restoration) of West Kalimantan, the Regional XII Cultural Conservation Center, Social Anthropology Lecturers at Tanjungpura University, and several local communities in West Kalimantan, to collaboratively seek solutions to this problem. In the FGD, participants expressed various views on the significance of community empowerment in recognizing and utilizing local food as the main pillar of food security, as well as efforts to preserve cultural identity. In addition, they emphasized the importance of increasing the understanding of the younger generation about the value of local food, as well as implementing policies that support the sustainability of local food production. The findings from the FGD indicate that education and strengthening of local resource-based policies can reduce dependence on imported food and increase food security and cultural resilience in the community. Thus, improving the local food system not only serves as a remedy to overcome the food crisis, but also as an effort to preserve the cultural heritage that is the identity of the West Kalimantan community.

**Keywords:** Food Crisis; Food Security; Local Food; Preservation of Local Culture.

## PENDAHULUAN

Kalimantan Barat (Kalbar), sebagai provinsi yang kaya akan keberagaman pangan lokal, kini menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan keragaman tersebut di tengah krisis pangan

global yang semakin meluas (Widiyarto et al., 2022). Ketergantungan yang meningkat pada pangan impor, yang sering dipilih karena kepraktisan dan keterjangkauannya, telah menimbulkan dampak negatif terhadap ketersediaan pangan lokal yang merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Kalbar (Kholifah R & Mustanir, 2019). Masalah ini berkaitan tidak hanya dengan ketahanan pangan, tetapi juga dengan keberlangsungan budaya lokal yang sudah ada selama berabad-abad. Pangan lokal di Kalbar, mencakup berbagai jenis tanaman pangan, hasil laut, dan produk olahan tradisional, memainkan peran krusial dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber daya pangan maupun sebagai elemen warisan budaya dengan mencerminkan kearifan lokal (Juniarti, 2021).

Dalam menghadapi tantangan ini, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menawarkan solusi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui seminar dan Forum Group Discussion (FGD). Aktivitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, tokoh masyarakat, pengambil kebijakan, dan pihak terkait lainnya, untuk berdiskusi dan merumuskan langkah-langkah strategis dalam mengatasi krisis pangan yang ada. Tujuan utamanya adalah memperkuat sistem pangan lokal yang berkelanjutan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan budaya lokal (Naika et al., 2024).

Pangan lokal memiliki peran krusial dalam keberlanjutan kehidupan masyarakat Kalbar, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Keanekaragaman pangan lokal mencerminkan kekayaan alam yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Barat. Namun, seiring dengan kemajuan globalisasi dan modernisasi, masyarakat Kalbar semakin dipengaruhi oleh budaya konsumsi pangan modern yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal (Naika et al., 2024). Ketergantungan pada pangan impor, yang dianggap lebih efisien dan ekonomis, telah mengakibatkan penurunan konsumsi pangan lokal dan mengancam keberlanjutan kearifan lokal yang sudah ada.

Dalam konteks ini, seminar dan FGD yang telah dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pangan lokal sebagai elemen identitas budaya yang perlu dilestarikan (Daryanes et al., 2022). Acaranya bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai solusi dalam mengatasi ketergantungan pada pangan impor, serta untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat pangan lokal, baik dari perspektif gizi, keberagaman, maupun kontribusinya terhadap pelestarian budaya (Ogwu, 2023). Dalam FGD, peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai isu terkait sistem pangan lokal di Kalbar, seperti minimnya pemahaman generasi muda mengenai nilai penting pangan lokal dan kurangnya kebijakan yang mendukung keberlanjutan produksi pangan lokal.

Signifikansi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan pangan lokal sebagai pilar utama ketahanan pangan merupakan salah satu isu sentral dalam diskusi (Anggraini & Wirda, 2024). Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat pangan lokal, diharapkan masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada pangan impor dan kembali memprioritaskan pemanfaatan sumber daya lokal yang melimpah (Sarah Martinez & David Nelson, 2024). Peserta menekankan perlunya kebijakan yang mendukung produksi pangan lokal, baik melalui subsidi untuk petani lokal maupun program pendidikan yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan lokal. Pemerintah juga diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan dan pemasaran pangan lokal, baik di tingkat regional maupun nasional.

FGD membahas pentingnya melestarikan keanekaragaman pangan lokal sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Kalbar. Diversitas pangan lokal tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan makanan, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi (DEMİRBOĞA et al., 2024). Dalam konteks ini, pangan lokal berfungsi ganda, sebagai sumber daya alam krusial untuk ketahanan pangan, serta sebagai simbol budaya yang mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungan (Li, 2019). Sehingga, penting untuk melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian pangan lokal, agar mereka dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam keberagaman pangan tersebut.

Dengan melibatkan berbagai pihak dalam seminar dan FGD, PKM bertujuan untuk memberikan rekomendasi konkret yang dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan dan program-program yang mendukung keberlanjutan pangan lokal di Kalbar. Beberapa rekomendasi yang dihasilkan antara lain adalah perlunya kebijakan yang mendorong penggunaan pangan lokal dalam menu sehari-hari, serta dukungan kepada petani lokal untuk meningkatkan produksi dan kualitas pangan lokal. Selain itu, juga diusulkan adanya program-program penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan

masyarakat mengenai manfaat pangan lokal, serta pentingnya menjaga kelestarian budaya pangan yang ada.

Secara keseluruhan, kegiatannya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengelolaan pangan lokal dalam menghadapi krisis pangan dan menjaga kelestarian budaya. Melalui solusi yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dan kebijakan yang mendukung produksi pangan lokal, diharapkan ketergantungan pada pangan impor dapat dikurangi dan keberagaman pangan lokal dapat dipertahankan, sehingga identitas budaya Kalbar tetap terjaga.

## METODE

PKM bertujuan untuk menyajikan solusi praktis melalui kegiatan seminar dan Forum Group Discussion (FGD), yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai kalangan, seperti masyarakat setempat, akademisi, dan pengambil kebijakan. Seminar yang diselenggarakan pada tanggal 20 Januari 2025 di Aula kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Provinsi Kalbar tersebut bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya pangan lokal sebagai sumber daya pangan yang dapat mendukung ketahanan pangan masyarakat, serta untuk menggali kesadaran akan ancaman yang ditimbulkan oleh ketergantungan pada pangan impor. Seminar menghadirkan Komunitas Rotan Kapuas (Restorasi Sungai dan Hutan Kapuas) Kalbar, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XII, Dosen Antropologi Sosial Universitas Tanjungpura dan beberapa komunitas lokal di Kalbar, untuk mendiskusikan berbagai informasi mengenai keberagaman pangan lokal yang ada di Kalbar disebarluaskan, termasuk manfaatnya bagi kesehatan dan keberlanjutan budaya. Terdapat 3 narasumber sebagai pemantik diskusi, 23 perwakilan beberapa komunitas, akademisi Universitas Tanjungpura dan beberapa mahasiswa juga ikut hadir.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam PKM memungkinkan peserta untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pandangan dan perspektif masyarakat terhadap krisis pangan dan pelestarian budaya pangan lokal. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang muncul selama diskusi, serta solusi-solusi yang diusulkan oleh peserta. Temuan utama dari FGD menunjukkan bahwa ketergantungan pada pangan impor seperti Korean Food, Japanese Food Dan American Food dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pangan lokal, serta dengan memperkuat kebijakan yang mendukung pengembangan dan pemasaran pangan lokal. Salah satu rekomendasi penting adalah melibatkan generasi muda dalam pemahaman dan pengenalan kembali pangan lokal sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan untuk mengatasi krisis pangan di Kalbar. Dengan mengedepankan penguatan sistem pangan lokal seperti Bubur Paddas, ikan asam pedas manis, bubur sagu, choi pan, kerang ale-ale, tempoyak, kerupuk basah, chai kwe dsb, diharapkan ketergantungan pada pangan impor dapat berkurang, serta kelestarian budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Kalbar dapat terjaga dengan baik. Melalui solusi berbasis pemberdayaan masyarakat dan kebijakan yang mendukung produksi pangan lokal, masyarakat Kalbar dapat mengatasi tantangan pangan sekaligus melestarikan kearifan lokal yang telah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalbar, sebagai provinsi dengan kekayaan alam dan keberagaman budaya yang luar biasa, menghadapi tantangan besar dalam menjaga ketahanan pangan lokal di tengah semakin meningkatnya ketergantungan pada pangan impor. Pangan lokal, yang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kalbar, kini terancam oleh berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi, dan terbukanya akses terhadap pangan impor yang lebih murah dan mudah diakses. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada ketahanan pangan, tetapi juga pada kelangsungan budaya lokal yang telah ada selama berabad-abad. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya-upaya strategis yang melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian pangan lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

PKM bertujuan untuk memberikan solusi terhadap krisis pangan yang dihadapi di Kalbar dengan melibatkan masyarakat melalui kegiatan seminar dan Forum Group Discussion (FGD). Kegiatan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan pangan lokal dalam rangka mengatasi ketergantungan pada pangan impor dan melestarikan budaya lokal yang terkandung dalam keberagaman pangan tersebut. Seminar dan FGD

yang diselenggarakan pada tanggal 20 Januari 2025, dengan tema "Sistem Pangan Lokal Kalimantan Barat: Isu Krisis Pangan dan Krisis Identitas Budaya", dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat, akademisi, pengambil kebijakan, dan tokoh masyarakat.

Salah satu tujuan utama dari seminar adalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terkhusus masyarakat Kalbar mengenai pentingnya pangan lokal sebagai sumber daya pangan yang berkelanjutan. Pangan lokal bukan hanya sekadar bahan makanan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan. Keberagaman pangan lokal Kalbar, yang mencakup berbagai jenis tanaman pangan, hasil laut, serta produk olahan tradisional, memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan dan memperkuat budaya lokal. Namun, ketergantungan pada pangan impor yang semakin meningkat menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan pangan lokal di daerah ini.

Seminar juga menawarkan kesempatan kepada peserta untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberagaman pangan lokal, serta berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ketergantungan pada pangan impor. Dalam sesi diskusi, peserta seminar menekankan signifikansi pengenalan kembali pemanfaatan pangan lokal kepada generasi muda. Generasi muda, yang lebih cenderung memilih pangan impor karena kepraktisan dan harga yang lebih terjangkau, perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat pangan lokal, baik dari segi gizi maupun aspek budaya (Kristiyani et al., 2024). Dengan memperkenalkan kembali pangan lokal kepada generasi muda, diharapkan mereka dapat memahami nilai dan signifikansi keberagaman pangan sebagai bagian dari warisan budaya mereka, bisa melalui berbagai media di era digital (Junida et al., 2023).



Gambar 1: Foto para peserta PKM

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selain itu, salah satu tujuan utama yang muncul dalam FGD adalah signifikansi kebijakan yang mendukung pemberdayaan petani lokal dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Panji Al Falah et al., 2024). Petani lokal di Kalbar menghadapi sejumlah tantangan, termasuk terbatasnya akses terhadap teknologi pertanian modern dan rendahnya harga jual produk pangan lokal, yang mendorong mereka untuk lebih memilih menanam tanaman komersial yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan kebijakan yang memberikan insentif kepada petani lokal guna meningkatkan produksi pangan lokal yang berkelanjutan. Kebijakan tersebut harus mencakup dukungan berupa pelatihan pertanian berkelanjutan, penyuluhan tentang pengelolaan lahan yang ramah lingkungan, serta peningkatan akses pasar untuk produk pangan lokal.

FGD juga membahas pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kalbar kaya akan berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung ketahanan pangan, namun pemanfaatan yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan merugikan masyarakat di masa depan. Sehingga, penting untuk merancang kebijakan yang mengutamakan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk sumber daya pangan lokal. Pemerintah daerah dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengembangkan sistem pertanian yang tidak hanya menghasilkan pangan yang cukup, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Hasil dari seminar dan FGD sejalan dalam PKM menyatakan bahwa penguatan pangan lokal dapat meningkatkan ketahanan pangan dan memperkuat identitas budaya. PKM menunjukkan bahwa

untuk menghadapi krisis pangan, penting untuk mengoptimalkan potensi pangan lokal dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kebijakan pangan nasional. Pangan lokal tidak hanya menjadi solusi untuk mengatasi ketergantungan pada pangan impor, tetapi juga memiliki nilai budaya yang penting untuk dilestarikan. Keberagaman pangan lokal merupakan cerminan dari kearifan lokal yang telah ada sejak lama dan memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya masyarakat.



Gambar 2: Foto Narasumber Kegiatan PKM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

Pentingnya memperkuat sistem pangan lokal juga mencakup pendidikan dan penjangkauan yang mencakup semua segmen masyarakat. Masyarakat harus diberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai signifikansi konsumsi pangan lokal, serta manfaatnya bagi kesehatan dan pelestarian budaya (Pingali, 2019). Pemerintah juga harus mendukung upaya-upaya ini dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti pusat pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pangan lokal.

Secara keseluruhan, PKM telah menghasilkan sejumlah rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat ketahanan pangan lokal di Kalbar. Rekomendasi mencakup penguatan kebijakan yang mendukung produksi dan konsumsi pangan lokal, pemberdayaan petani lokal melalui pelatihan dan penyuluhan, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Hazareesingh, 2022) (Eabin Mathew, 2024) (Zocchi et al., 2024). Melalui langkah-langkah strategis ini, diharapkan Kalbar dapat mengurangi ketergantungan pada pangan impor seperti makanan Korea, Jepang, dan Amerika untuk memperkuat ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan. Diversitas pangan lokal di daerah ini, selain menjadi solusi untuk mengatasi krisis pangan, juga merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang.



Gambar 3: Foto Slide Tema Diskusi  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

## SIMPULAN

Hasil seminar dan Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan pada tanggal 20 Januari 2025, mengungkapkan bahwa ketergantungan pangan impor di Kalbar memperparah krisis pangan dan menggerus keragaman pangan lokal yang merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Pangan lokal di Kalbar, yang mencakup beragam jenis tanaman pangan, hasil laut, dan produk olahan tradisional, memiliki potensi signifikan untuk memperkuat ketahanan pangan serta melestarikan budaya lokal. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat cenderung memilih pangan impor yang lebih ekonomis dan praktis, yang mengancam keberlanjutan pangan lokal.

Hasil diskusi dalam FGD menunjukkan bahwa ketergantungan pada pangan impor dapat diatasi dengan memperkenalkan kembali dan mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya konsumsi pangan lokal. Banyak peserta FGD mengatakan bahwa generasi muda di Kalbar lebih cenderung memilih makanan impor karena dianggap lebih praktis dan terjangkau. Hal ini menyebabkan berkurangnya konsumsi makanan lokal, yang pada akhirnya berdampak pada pelestarian warisan budaya yang tertanam dalam keanekaragaman makanan tersebut. Sehingga, penting untuk melibatkan generasi muda dalam program-program penyuluhan dan pendidikan yang mengedukasi mereka mengenai nilai gizi dan budaya yang terdapat dalam pangan lokal.

Selain itu, dalam FGD juga dibahas tantangan yang dihadapi petani lokal dalam memproduksi pangan lokal secara berkelanjutan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani adalah kurangnya dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendorong keberlanjutan produksi pangan lokal. Peserta FGD merekomendasikan agar pemerintah memberikan insentif kepada petani lokal, termasuk akses yang lebih mudah terhadap teknologi pertanian modern, subsidi untuk pembelian benih berkualitas, serta kemudahan dalam memasarkan produk pangan lokal. Menekankan pentingnya pelatihan bagi petani lokal mengenai metode pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan untuk mempertahankan kualitas serta keberagaman pangan lokal.

Rekomendasi yang muncul dari FGD juga mencakup perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan pasar untuk produk pangan lokal. Di harapkan pemerintah daerah dapat memberikan dukungan tambahan melalui program pemasaran yang membantu petani lokal mengakses pasar yang lebih luas. Salah satu usulannya adalah memperkenalkan produk pangan lokal melalui program pemasaran digital yang dapat menghubungkan produsen pangan lokal dengan konsumen, baik di dalam maupun di Kalbar. Hal ini dapat meningkatkan daya saing pangan lokal dan mengurangi ketergantungan pada pangan impor.

Secara keseluruhan, hasil FGD menegaskan bahwa untuk mengatasi krisis pangan dan melestarikan budaya, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memperkenalkan pangan lokal kepada masyarakat, terutama generasi muda, serta penguatan kebijakan yang mendukung produksi dan pemasaran pangan lokal. Edukasi yang melibatkan masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya pangan lokal dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengurangi ketergantungan pada pangan impor. Pemberdayaan petani lokal dan pengembangan pasar pangan lokal sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan dan memperkuat identitas budaya Kalbar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Wirda, J. (2024). Community Empowerment through Bubusiano Sampe Tradition in Lapandewa District, South Buton Regency, Southeast Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 14(8). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/V14-I8/22528>
- Daryanes, F., Triana, A., Fadhilah, F., & ... (2022). Analisis Pendidikan di Suku Melayu Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. *Jurnal Sinestesia*. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/77>
- DEMİRBOĞA, G., DEMİRBOĞA, Y., & ÖZBAY, N. (2024). Local Varieties and Their Importance. *Directorate National Botanical Garden of Turkiye*. <https://doi.org/10.56494/DNBGT.2024.18>
- Eabin Mathew. (2024). Globalization and Local Flavours: The Impact of Modern Food Production on Traditional Cuisine and Culinary Heritage Preservation. *International Journal for Multidimensional Research Perspective (IJMRP)*, 2(7), 61–74. <https://doi.org/10.61877/IJMRP.V2I7.170>
- Hazareesingh, S. (2022). Food Heritage for Sustainable Futures. *Critical Approaches to Heritage for Development*, 108–123. <https://doi.org/10.4324/9781003107361-8>
- Juniarti, D. (2021). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Suku Pasmahe di Kaur. *Bakaba*, 9(2), 44–53. <https://doi.org/10.22202/BAKABA.2021.V9I2.4833>
- Junida, D. S., Mutmainnah, & Inayatul. (2023). Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak: Kecanduan Gadget Pada Anak. *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern Dan Kontemporer*, Vol. 1 No. 10, 1–10. <https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/KTSK/article/view/117>
- Kholifah R, E., & Mustanir, A. (2019). *Food policy and its impact on local food*. 27–38. <https://doi.org/10.32528/PI.V0I0.2465>
- Kristiyani, V., Khatimah, K., Elvika, R. R., Azizah, L. N., Mukhlisah, N., & Pudjiati, S. R. R. (2024). Family Resilience Key Components in Javanese, Batakne, and Minangnese Married Adults: Multivariate Analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(2), 513–513. <https://doi.org/10.12928/JEHC.P.27498>
- Li, H. (2019). *Inheritance of the Ecological Culture with Harmony Between People and Nature*. 141–165. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-7209-4\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-13-7209-4_4)
- Naika, A., Pillay, A., & Paliwal, A. (2024). Indigenous Food System for Sustainability: South Pacific Study. *World Sustainability Series*, 35–53. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-47122-3\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-47122-3_3)
- Ogwu, M. C. (2023). *Local Food Crops in Africa: Sustainable Utilization, Threats, and Traditional Storage Strategies*. 353–374. [https://doi.org/10.1007/978-981-19-6974-4\\_13](https://doi.org/10.1007/978-981-19-6974-4_13)
- Panji Al Falah, Fian, S., Aditya Saputra, Bagas Setia Ramadhan, & Paris Likuwatan. (2024). Peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. *Paradigma Mandiri*, 2(02), 94–107. <https://doi.org/10.37949/PM22173>
- Pingali, P. (2019). Policies for Sustainable Food Systems. *Sustainable Food and Agriculture: An Integrated Approach*, 509–521. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-812134-4.00045-5>
- Sarah Martinez, & David Nelson. (2024). Addressing Health Disparities In Maternal and Child Health: A Community-Based Approach. *International Journal of Public Health*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.62951/IJPH.V1I1.143>
- Widiyarto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, & Permadi, T. (2022). Food security strategy: the dayak tradition in the shadow of the world food crisis. *Xinan Jiaotong Daxue Xuebao*, 57(6), 347–359. <https://doi.org/10.35741/ISSN.0258-2724.57.6.33>
- Zocchi, D. M., Sulaiman, N., Prakofjewa, J., Sōukand, R., & Pieroni, A. (2024). Local Wild Food Plants and Food Products in a Multi-Cultural Region: An Exploratory Study among Diverse Ethnic Groups in Bessarabia, Southern Moldova. *Sustainability*, 16(5), 1968–1968. <https://doi.org/10.3390/SU16051968>